

Kajian Teologis Frasa Kemegahan atas Penderitaan Rasul Paulus dalam Pelayanan Berdasarkan 2 Korintus

David Sarju Sucipto
Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta
korespondensi: daveciptano@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of suffering according to Paul's understanding, which views suffering not as punishment but as a means of glorifying God and as a direct form of participation in the suffering of Christ. Suffering is an inevitable part of human life and frequently becomes a subject of discussion regarding the justice of God. An ideal servant of God is required to courageously bear the cross and deny oneself, for suffering does not break the spirit of ministry but rather strengthens the calling, thereby encouraging servants of God to remain faithful in proclaiming the Gospel. In his various writings, Paul states that suffering is a consequence of his calling to proclaim the Gospel, so that he not only endures it but also embraces suffering as part of spiritual formation and as an expression of obedience. This study employs a descriptive qualitative method through literature review. The results of the study show that suffering in ministry is not a failure but an essential process for maturing spirituality, increasing dependence on God, and avoiding pride. God permits suffering and weakness in ministry as a means of character formation, purification of motives, and deepening dependence on Him, so that His power and glory are perfectly revealed, and ministry is centered on His grace.

Keywords: *suffering, weakness, ministry, 2 corinthians*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep penderitaan menurut pemahaman Paulus, yang memandang penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan sebagai bentuk partisipasi langsung dalam penderitaan Kristus. Penderitaan merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia dan kerap menjadi pokok perbincangan tentang keadilan Allah. Seorang pelayan Tuhan yang ideal dituntut untuk berani memikul salib dan menyangkal diri, sebab penderitaan tidak mematahkan semangat pelayanan, melainkan memperkuat panggilan, sehingga mendorong para pelayan Tuhan untuk tetap setia memberitakan Injil. Dalam berbagai tulisannya, Paulus menyatakan bahwa penderitaan adalah konsekuensi dari panggilannya untuk memberitakan Injil, sehingga ia tidak hanya bertahan, tetapi juga merangkul penderitaan sebagai bagian dari pembentukan rohani dan sebagai wujud ketaatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan dalam pelayanan bukan kegagalan, melainkan proses esensial untuk mendewasakan kerohanian, meningkatkan ketergantungan pada Tuhan, dan menghindari kesombongan. Allah mengizinkan penderitaan dan kelemahan dalam pelayanan sebagai sarana pembentukan karakter, pemurnian motivasi, dan pendalaman ketergantungan kepada-Nya, sehingga kuasa dan kemuliaan-Nya dinyatakan sempurna agar pelayanan berpusat pada kasih karunia-Nya.

Kata kunci: *penderitaan, kelemahan, pelayanan, 2 korintus*

PENDAHULUAN

Dalam Perjanjian Baru, penderitaan tidak dipandang sebagai nasib buruk, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari mengikuti Kristus. Penderitaan dimaknai sebagai sarana pembentukan iman dan untuk mengambil bagian dalam pengorbanan Kristus de-

mi Kerajaan Allah. Penderitaan dipahami bukan sekadar cobaan hidup atau hukuman, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan sarana untuk bersaksi. Melalui penderitaan, dapat ditemukan makna hidup yang lebih mendalam di balik setiap kesukaran yang dihadapi. Alkitab menjelaskan bahwa penderitaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengiringan kepada Kristus. Tak disangkal, menjadi pengikut Kristus sering kali dikaitkan dengan penderitaan. Penderitaan tersebut bukanlah kutukan, melainkan konsekuensi logis dari hidup beriman, penolakan dunia terhadap kebenaran, serta bagian dari proses pembentukan karakter rohani.

Dalam berbagai tradisi Kekristenan, penderitaan memiliki makna yang mendalam dan kompleks. Tema penderitaan dalam Perjanjian Baru sering menjadi fokus utama, menawarkan berbagai perspektif teologis tentang bagaimana manusia seharusnya merespons penderitaan, baik secara spiritual maupun fisik. Penderitaan adalah subjek yang selalu dibahas karena sangat dekat dengan kehidupan manusia dan berdampak pada semua orang, sehingga menarik untuk dibahas dan dipelajari.

Paulus sering berbicara tentang penderitaan yang telah dialaminya, baik yang bersifat fisik maupun rohani. Dalam konteks pelayanan Paulus di Korintus, jemaat meremehkan dan mengejek penampilannya. Mereka menganggap Paulus bukan seorang rasul yang layak karena tidak pandai berbicara.¹ Penderitaan memiliki kekuatan dalam kehidupan dan berfungsi untuk mengarahkan orang percaya kepada Tuhan. VC Pfitzner berpendapat Paulus sering menunjukkan kebanggaan pada penderitaan dibandingkan dengan kekuatannya, dan bangga dengan kelemahannya.²

Charles berpendapat bahwa apabila Paulus hidup di zaman sekarang, ia tidak akan dipuji atas kekuatannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Paulus mengakui bahwa kekuatan yang dimiliki sepenuhnya berasal dari Tuhan, bukan dari dirinya.³ Pelayan Kristus yang sejati selalu mengutamakan pemberitaan Injil sebagai tugas utamanya.⁴ Dalam menjalankan pelayanan, hamba Tuhan perlu bersandar pada anugerah Allah untuk mengatasi berbagai kesulitan dan rintangan. Pelayanan yang dilakukan dengan kesungguhan hati, sukacita, dan dedikasi tinggi memiliki dampak besar dalam menyentuh hati dan menginspirasi dalam melayani. Packer berpendapat bahwa setiap orang beriman mempunyai kewajiban untukewartakan Injil; kewajiban ini tidak dapat diabaikan.⁵ Misi gereja adalah bagian integral dari hakikatnya, bukan sekadar tugas; gereja tidak dapat dipisahkan dari misi Tuhan.⁶

¹ William Barchlay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal.424.

² V. C. Pfitzner, *Ulasan Atas Surat 2 Korintus - Kekuatan Dalam Kelemahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 89.

³ Charles R. Swindol, *Paulus - Seorang Yang Penuh Kasih Karunia Dan Tegar* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 322.

⁴ G Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik* (Batu: Departemen Multimedia, Bidang Literatur YPPII, n.d.), 111.

⁵ J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah Evangelism and the Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

⁶ Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), 6.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat tekstual dan konseptual, yaitu pemahaman Rasul Paulus tentang penderitaan sebagaimana termuat dalam surat 2 Korintus dan surat-surat lain yang berkaitan. Sumber data primer diperoleh dari teks Alkitab, terutama 2 Korintus, dengan rujukan pada teks asli bahasa Yunani untuk memperdalam analisis makna kata. Sumber data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, komentar Alkitab, dan karya para teolog yang membahas tema penderitaan, kelemahan, dan kemegahan dalam teologi Paulus.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari berbagai sumber diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis secara kritis dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya penulisan 2 Korintus. Analisis kata dalam bahasa Yunani digunakan sebagai alat bantu untuk menggali makna teologis yang terkandung dalam konsep penderitaan, kelemahan, dan kemegahan. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun argumentasi yang kohesif mengenai makna penderitaan sebagai sarana pembentukan karakter rohani dan wujud partisipasi dalam penderitaan Kristus.

PEMBAHASAN

Konteks Surat 2 Korintus

Surat 2 Korintus ditulis sekitar tahun 55-57 M dari wilayah Makedonia, kemungkinan besar dari Filipi, dengan tujuan memulihkan hubungan dengan jemaat di Korintus setelah Paulus menerima laporan dari Titus mengenai keadaan jemaat tersebut. Setelah Paulus menulis surat pertamanya, sekelompok guru Yahudi yang disebut "rasul-rasul palsu" menyusup ke dalam jemaat di Korintus. Paulus sempat mengunjungi kota Korintus, tetapi kunjungan tersebut tidak berjalan lancar karena para penentangannya menolak pengajarannya dan mempertanyakan keabsahan kerasulannya dengan dalih penderitaan fisik dan kelemahannya, sebagaimana tercatat dalam 2 Korintus 2:1.

Penolakan terhadap Paulus tersebut dipicu oleh beberapa alasan. Pertama, terjadi pemberontakan dan penolakan terhadap otoritas ketika jemaat secara terbuka menghina Paulus dan menentang kerasulannya selama kunjungannya ke Korintus. Kedua, munculnya guru-guru palsu, yaitu kelompok pengajar dari luar yang membawa surat rekomendasi palsu, menyombongkan diri, merendahkan ajaran Paulus, dan menghasut jemaat untuk menentangnya. Ketiga, gaya hidup duniawi jemaat Korintus yang dipengaruhi oleh budaya sekuler kota pelabuhan yang amoral memunculkan berbagai masalah internal seperti perpecahan, saling menuntut di pengadilan kafir, dan penyalahgunaan ibadah. Keempat, fitnah mengenai ketidaktegasan Paulus, sebab penundaan rencananya untuk kembali ke Korintus dimanfaatkan oleh para lawannya untuk menuduhnya plin-plan, tidak tegas, dan tidak benar-benar mengasihi jemaat.

Akibat kunjungannya yang gagal, Paulus meninggalkan Korintus dengan perasaan hancur dan sangat berduka, lalu kembali ke Efesus. Paulus sempat menulis surat peringatan

keras, "surat yang penuh air mata," sebelum akhirnya hubungan mereka dipulihkan kembali. Jemaat Korintus sempat kecewa atas perubahan yang terjadi selama kunjungannya. Paulus menulis suratnya untuk meluruskan kesalahpahaman. Penundaan kunjungannya didasarkan pada pertimbangan pastoral. Paulus mengutus Titus untuk membawa surat sebelumnya (surat ketiga yang hilang) yang mengecam jemaat. Titus membawa kabar gembira bahwa mayoritas jemaat Korintus telah bertobat dan kembali mengakui otoritas Paulus, meskipun sebagian kecil masih menentangnya. Paulus menggunakan kesempatan ini untuk menagih janji jemaat agar memberikan sumbangan kepada orang-orang percaya di Yerusalem yang sedang mengalami kelaparan.

Setelah pelayanan yang tidak terlalu mulus di Atena,⁷ Paulus pergi ke kota Korintus "dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar." Penderaan dan pemenjaraan yang dialaminya di kota Filipi, keributan di Tesalonika, pelayanan di Berea, serta tantangan pelayanan di Atena. Menurut Conybeare dan Howson, ada dua alasan yang menguatkan Paulus untuk pergi ke Korintus. Alasan pertama, adalah kota Korintus sangat strategis. Jika Injil dapat diberitakan melalui jalur perdagangannya, maka Injil akan cepat tersebar luas ke wilayah-wilayah lain. Kedua, Korintus dikenal sebagai masyarakat yang kosmopolitan, makmur, dan sangat beragam secara budaya. Sebagai pusat perdagangan utama di Kekaisaran Romawi, kota ini dicirikan oleh gaya hidup yang mewah dan percampuran antara budaya Yunani dan Romawi. Paulus melihat peluang yang sangat besar untuk memberitakan Injil.⁸

Kota Korintus menjadi pangkalan strategis pekabaran Injil gereja mula-mula karena lokasinya yang menghubungkan jalur perdagangan Timur dan Barat. Sebagai ibu kota provinsi Romawi Akhaya, keberadaan dua pelabuhan yang sangat ramai mempermudah penyebaran Injil. Alasan mendasar mengapa kota ini dianggap sangat strategis untuk Injil, karena kota Korintus terletak di tanah genting sempit yang menghubungkan daratan utama Yunani dengan Semenanjung Peloponnesus. Pergerakan darat dan laut melintasi kota Korintus, menjadikannya jalur silang budaya yang sempurna untuk menyebarkan ide-ide baru. Korintus memiliki pelabuhan Kengkrea (di timur menuju Laut Aegea) dan Lekheum (di Barat menuju Laut Ionia dan Adriatik). Para pelaut sering melintasi tanah genting tersebut untuk menghindari badai mematikan, sehingga Korintus dibanjiri pelancong dan pedagang dari berbagai bangsa.

Sebagai ibu kota Romawi Akhaya, Korintus menarik banyak imigran, cendekiawan, dan pebisnis. Korintus memberikan ladang misi yang beragam. Paulus bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat Kekaisaran Romawi di dalam satu wilayah. Meskipun Korintus terkenal dengan kekayaan dan kemajuannya, kota ini memiliki reputasi buruk karena menjadi pusat amoralitas, pesta pora, dan penyembahan berhala (terutama di kuil Aphrodite). Bagi Paulus dan jemaat mula-mula, transformasi hidup jemaat di tengah lingkungan yang gelap ini justru membuktikan kuasa Injil yang dapat mengubah budaya (seperti yang dicatat). Paulus menetap di Korintus selama lebih dari satu setengah tahun. Paulus menulis

⁷ Khotbah Paulus di bukit Areopagus tidak diakhiri dengan baik karena terhentikan oleh ejekan dan teriakan hadirin (KPR 17:32-34).

⁸ W. J. Conybeare dan J. S. Howson, *The Life and Epistles of st. Paul* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1959), 298, 299.

dua surat monumental, yaitu 1 Korintus dan 2 Korintus yang membentuk fondasi teologis dan moral bagi banyak gereja.

Paulus berjumpa dengan Akwila dan Priskila, pasangan suami istri dari Pontus yang ikut dalam arus pengungsi Roma ke Korintus. Akwila dan Priskila bekerja sebagai pembuat tenda di kota Korintus. Paulus, bersama Akwila dan Priskila, giat memberitakan Injil sampai Silas dan Timotius tiba dari Makedonia.⁹ Tetapi oposisi orang-orang Yahudi semakin tajam. Dalam Kisah Para Rasul 18:6, dijelaskan, Paulus dimusuhi dan dihujat. Kata “memusuhi” dalam bahasa Yunani adalah *antitasso*.

Kata kerja ini berasal dari preposisi *anti* (berarti “melawan”) dan *tasso* (istilah militer untuk “menyusun pasukan” atau “membentuk formasi”). Secara harfiah, *antitasso* berarti menempatkan diri dalam barisan pertempuran untuk melawan musuh. Ini merujuk pada formasi perlawanan yang terorganisir.”¹⁰ Dalam lingkungan kemiliteran, semula kata tersebut menggambarkan adanya formasi atau pengaturan pasukan yang sedang bertempur di medan tempur. Kata “antitasso” sering digunakan Paulus dalam surat-suratnya untuk menggambarkan sikap menentang, melawan, atau memberontak terhadap Allah, otoritas, atau kehendak-Nya.

Paulus diteguhkan untuk melanjutkan pelayanannya di tengah percobaan dan konflik yang sedang dihadapinya. Melalui suka dan duka selama satu setengah tahun, pelayanan tersebut akhirnya membuahkan sebuah jemaat yang besar di metropolitan Korintus. Meskipun ada anggota masyarakat terkemuka seperti Krispus, mantan kepala sinagog, dan Erastus, bendahara kota, mayoritas anggota Jemaat Korintus adalah orang kebanyakan dari masyarakat bawah.

Kemegahan Menurut Paulus

Dalam teologi Paulus, konsep bermegah (*boasting*) berpusat pada penolakan total terhadap kesombongan diri dan pengakuan mutlak atas karya keselamatan Allah. Paulus membedakan antara bermegah yang salah dan bermegah yang benar. Paulus menegaskan bahwa di hadapan Allah, manusia tidak memiliki dasar untuk memegahkan diri karena semua orang telah berdosa. Paulus secara keras mengkritik jemaat Korintus yang membanggakan hikmat dunia, kefasihan berbicara, atau suatu golongan manusia tertentu. Sebagai solusinya, Paulus mengatakan, “Barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan” (2 Korintus 10:17). Bermegah di dalam Tuhan berarti menyadari bahwa keselamatan murni adalah anugerah Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

Dalam bahasa Yunani “bermegah, memegahkan diri” digunakan kata *καυχάομαι* (*kau-chaomai*). Istilah ini memiliki spektrum makna yang beragam, bergantung pada konteks penggunaannya. Makna negatif, berarti membual, menyombongkan diri, atau meninggikan ego secara berlebihan. Makna positif, berarti menyatakan kebanggaan atau sukacita yang berakar pada Allah, anugerah, atau pelayanan. Dalam teologi Perjanjian Lama dan surat-su-

⁹ Sebelum ke Korintus, Paulus mengutus Timotius ke Tesalonika (sedangkan Titus diutusnya ke Berea) untuk meneguhkan jemaat di sana yang terpaksa ditinggalkan oleh Paulus karena adanya keributan. Pengutusan ini dilakukan dari Atena.

¹⁰ *Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. (U. S. A.: Copyright Oliphants Ltd., 1940), hlm. RES 286.

rat Paulus, bermegah yang dibenarkan adalah ketika seseorang tidak bermegah atas kekuatan atau prestasi diri sendiri, melainkan bermegah dalam Tuhan. Kata terkait lainnya, *καύχησις* (*kauchēsis*), artinya suatu tindakan atau proses bermegah. *Καύχημα* (*kauchēma*), objek kemegahan atau alasan untuk bermegah. Pemegahan diri adalah sikap utama of the *foolish and ungodly man* (orang jahil, tolol).¹¹ Paulus bangga, bukan atas kekuatannya, melainkan atas kelemahannya dalam keterbatasan fisiknya yang menyebabkan penderitaan; justru kelemahan dan keterbatasan insaniyahnya itulah yang membuatnya bermegah.

Penderitaan Menurut Paulus

Dalam kekristenan, penderitaan (*sengsara*) bukan tanda Tuhan meninggalkan, melainkan bagian dari panggilan untuk memikul salib dan mengasihi-Nya tanpa syarat. Semangat Paulus dalam melayani di tengah kesengsaraan berakar pada kasih yang mendalam kepada Kristus dan kesadaran akan anugerah keselamatan. Paulus memandang penderitaan sebagai kehormatan untuk memuliakan Tuhan dan memperkuat jemaat. Bagi Paulus, penderitaan bukan kutukan, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari panggilannya. Penderitaan adalah alat pembentuk karakter, sarana untuk memuliakan Tuhan, dan bukti persatuan dengan Kristus. Paulus mengalami penderitaan di luar batas kemanusiaan.

Penderitaan yang dialami Paulus sangat kejam, sadis, dan tidak manusiawi. Tidak jarang Paulus menghadapi ketidakadilan ekstrem dalam pelayanan. Dia dipenjara tanpa peradilan, didera secara ilegal, difitnah, dan ditentang oleh jemaat. Teguh dalam memberitakan Injil merupakan bentuk komitmen Paulus. Paulus diperlakukan secara tidak adil, hakikat dan martabatnya sebagai manusia direnggut secara paksa. Frasa ini merujuk pada penderitaan yang melampaui batas toleransi moral dan akal sehat manusia. Rasa sakit yang ditimbulkan bukan lagi sekadar cobaan hidup biasa, melainkan bentuk penyiksaan atau penindasan yang ekstrem.

Secara umum, penderitaan berasal dari dua sumber, yakni faktor eksternal (kejadian atau energi di luar kendali seseorang) dan faktor internal (pilihan, persepsi, serta respons diri terhadap situasi tersebut). Penderitaan Paulus berasal dari kedua sumber tersebut (internal dan eksternal). Alkitab mencatat bahwa penderitaan Paulus merupakan kombinasi tantangan dari luar dan dari dalam.

Penderitaan eksternal Paulus adalah siksaan, aniaya, dan tantangan fisik maupun mental ditimbulkan oleh pihak luar akibat pemberitaan Injil. Berdasarkan kesaksian dalam Perjanjian Baru, penderitaan tersebut meliputi aniaya fisik; Paulus pernah dicambuk (didera) hampir 200 kali, dipukuli dengan tongkat, dilempari batu hingga nyaris tewas, dan dikero-yok massa di tempat umum seperti di Filipi dan Listra. Pemenjaraan dan bahaya alam. Paulus berkali-kali dipenjara oleh penguasa Romawi dan Yahudi. Selain itu, ia juga mengalami bahaya perompak dan tiga kali mengalami kecelakaan kapal di laut. Paulus sering menahan lapar, haus, kedinginan akibat tidak berpakaian cukup, serta harus bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak menjadi beban bagi

¹¹ Gerhard Kittel, Ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. III, translated by Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, EIGHT Printing, 1981), hlm. 646.

jemaat. Pemberitaan Injil sering ditentang oleh orang-orang kafir dan pemimpin agama Yahudi. Paulus sering kali menghadapi difitnah dan dikhianati oleh orang-orang terdekat

Faktor internal (internal) penderitaan Paulus merujuk pada penderitaan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, termasuk pergumulan batin. Penderitaan batin Paulus bersumber dari “duri dalam daging.” Sebagai seorang rasul, Paulus memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang besar atas jemaat-jemaat yang didirikannya. Paulus sering mengalami kepedihan mendalam dan kecemburuan ilahi ketika melihat jemaat jatuh dalam dosa, terpecah-belah, atau disesatkan oleh pengajar palsu. Beban pelayanan ini menjadi siksaan mental tersendiri setiap hari. Paulus memiliki rasa kasih yang sangat besar kepada bangsanya sendiri. Penolakan mayoritas orang Yahudi terhadap Injil dan keselamatan melalui Yesus Kristus menimbulkan kesedihan dan kepedihan di dalam hatinya.

Menurut Alkitab, penderitaan bermula dari kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3). Saat Adam dan Hawa tidak taat, makan buah terlarang, hal itu merusak kesempurnaan ciptaan. Akibat dosa, relasi manusia dengan Allah terputus dan penderitaan serta kematian masuk ke dalam dunia. Dosa membawa kutuk, penyakit, kerusakan moral, dan kematian ke dunia. Meskipun tidak semua penderitaan merupakan akibat langsung dari dosa seseorang, penderitaan secara umum merupakan konsekuensi dari dunia yang telah jatuh. Paulus menegaskan bahwa penderitaan dapat mendatangkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji; tahan uji menimbulkan pengharapan.

Penderitaan selama hidup di dunia tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan di masa depan. Clive Staples Lewis, seorang filsuf, memandang penderitaan bukan sebagai bukti ketiadaan Tuhan, melainkan sebagai alat Tuhan untuk menghancurkan kesombongan manusia. Lewis menyebut penderitaan sebagai “megaphone” (pengeras suara) yang digunakan Tuhan untuk membangunkan dunia yang tuli. Lewis berpendapat, Tuhan mahakasih. Namun, kasih-Nya bukan sekadar keinginan untuk membuat manusia merasa nyaman. Tuhan menghendaki agar manusia menjadi makhluk yang murni, bahagia, dan sempurna. Lewis mengumpamakan penderitaan dengan seorang ahli bedah yang menyakitkan pasiennya demi menyembuhkannya. Kesulitan adalah cara Tuhan menghancurkan ilusi manusia bahwa mereka sudah cukup mandiri dan baik tanpa Sang Pencipta. Lewis menjelaskan bahwa kejahatan dan penderitaan di dunia bukanlah kesalahan Tuhan, melainkan akibat dari manusia yang menyalahgunakan kehendak bebasnya untuk berbuat dosa. Manusia sendiri yang memilih jalan yang menyimpang. Lewis membahas penderitaan secara intelektual dalam bukunya *The Problem of Pain*.

Paulus adalah seorang tokoh yang mengalami banyak penderitaan. Dalam teologi Kristen, penderitaan (*suffering*) yang dialami Paulus dimaknai bukan sebagai tanda kelemahan atau kutukan, melainkan sebagai sarana anugerah untuk memuliakan Allah. Penderitaan tersebut membentuk persekutuan dengan Kristus, menjadi bukti keaslian pelayanannya, dan mendatangkan keselamatan bagi banyak orang. Dalam Perjanjian Baru, “penderitaan” memiliki beberapa aspek.

Πάσχω (*paschō*), pengalaman menanggung penderitaan. Secara harfiah, kata kerja ini berarti “mengalami” atau “menahan sesuatu dari luar.” *Paschō* merujuk pada penderitaan yang dialami Yesus Kristus, sengsara dan penyaliban. Penderitaan Kristus bersifat penda-

maian. Selain itu, umat percaya juga dipanggil untuk turut mengalami *paschō* sebagai tanda identitas mereka sebagai pengikut Kristus.

Θλίψις (*thlipsis*), tekanan, dan kesesakan batin. Berasal dari kata kerja *thlibo* yang berarti “menekan” atau “mengepit.” Kata ini menggambarkan penderitaan akibat tekanan dari keadaan, penganiayaan, atau himpitan dunia. Sering kali digunakan untuk menggambarkan penderitaan eskatologis atau siksaan berat bagi orang percaya. Meski terasa berat, *thlipsis* dimaknai sebagai ujian yang memurnikan iman dan menghasilkan ketekunan.

Παθήματα (*pathema*). Keterlibatan dan persekutuan dengan Kristus. Merujuk pada sesuatu yang dialami, ditahan, atau dirasakan (duka cita). Rasul Paulus menekankan bahwa penderitaan (*pathema*) orang percaya di masa kini dihubungkan secara mistis dengan penderitaan Kristus. Penderitaan ini adalah persiapan untuk kemuliaan kekal di masa depan.

Penderitaan duniawi dianggap “ringan dan sementara” jika dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang akan datang. Penderitaan tidak mengakibatkan keputusan, melainkan untuk melayani dan menjadi saksi bagi orang lain, sehingga menjadi serupa dengan Kristus. Paulus mengajarkan, bahwa penderitaan tidaklah sia-sia, melainkan memiliki makna mendalam dalam kehidupan spiritual. Penderitaan karena Kristus adalah berkat, bukan bencana; penderitaan berkaitan erat dengan pemuliaan.

Seseorang yang menderita ketidaknyamanan, rasa sakit, atau kesusahan yang dirasakan secara fisik maupun mental. Ini merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia, yang umumnya muncul akibat penyakit, kehilangan, trauma, hingga pergumulan batin. Penderitaan yang dialami Paulus bukan hanya berupa sakit fisik. Paulus mengalami bahaya ekstrem, penyakit, dan beban mental demi Injil. Ia dianiaya bukan karena ia seorang penjahat, melainkan karena kesetiaannya dalam memberitakan Kristus. Penderitaan yang dialami merujuk pada lemahnya kesehatan atau adanya penyakit dalam jiwa.¹² Meskipun menghadapi penderitaan fisik, penolakan, dan hukuman penjara, Paulus tidak pernah menyerah. Sebaliknya, Paulus melihat penderitaan sebagai bagian dari panggilan suci dan bukti kasih karunia Allah. Penderitaan Paulus disebabkan oleh “siksaan.” Kata “siksaan” dalam bahasa Yunani memiliki beberapa pengertian.

Βασανισμός (*basanismos*), kata benda yang paling sering diterjemahkan sebagai siksaan atau penyiksaan yang hebat. Secara etimologis, kata *basanos* (akar dari *basanismos*) awalnya merujuk pada “batu uji” (batu hitam yang digunakan untuk menguji kemurnian emas dengan cara menggosoknya). Seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi metafora untuk menguji atau memaksa seseorang melalui siksaan.

Βασανίζω (*basanizo*) merupakan kata kerja yang berarti menyiksa, menanggung penderitaan, atau menguji dengan instrumen yang menyakitkan. Θλίψις (*thlipsis*), kata ini merujuk pada penderitaan akibat penindasan, tekanan mental, atau kesusahan hidup.¹³ Ἀδυναμία (*adynamia*), memiliki arti ketidakmampuan, kekurangan tenaga, ketidakberdayaan. Μαλακός (*malakos*) secara harfiah berarti “lembut,” tetapi dalam beberapa konteks kuno bisa bermakna lemah atau kurang memiliki ketahanan fisik. Ἀμαρτία (*hamartia*) sering

¹² Thayer's Greek Definitions (E-Sword, n.d.), G769

¹³ Strong, *Dictionaries of Hebrew and Greek Words Taken from Strong's Concordance*. G929.

diterjemahkan sebagai dosa atau kesalahan, tetapi dalam istilah sastra Yunani kuno, istilah ini berarti “kelemahan bawaan” atau “cacat karakter” pada tokoh utama dalam tragedi.

Pemahaman Duri Dalam Daging

Paulus menceritakan penglihatannya yang spektakuler, yang tercatat dalam 2 Korintus 12:1-4. Dalam 2 Korintus 12:7, Paulus menyebut “utusan iblis” sebagai duri dalam daging yang menyiksanya. Maksud utamanya adalah penderitaan yang diizinkan Tuhan agar Paulus tetap rendah hati dan kuasa Tuhan semakin nyata dalam kelemahannya. Kisah Paulus berdoa tiga kali memohon agar “duri dalam dagingnya” disingkirkan merupakan salah satu teladan iman yang mendalam. Meskipun Allah secara spesifik tidak mengabulkan permintaannya untuk menghilangkan penderitaan tersebut, Allah memberikan sesuatu yang jauh lebih berharga.

Frasa “duri di dalam daging” adalah metafora yang digunakan Paulus untuk menggambarkan penderitaan atau kelemahan yang sangat menyayat. Alkitab tidak secara spesifik menyebutkan arti duri tersebut, sehingga para teolog dan penafsir memiliki beberapa tafsiran. Penyakit penglihatan (fisik). Berdasarkan petunjuk seperti “menulis dengan huruf kapital.” Banyak teolog meyakini bahwa Paulus menderita penyakit mata kronis. Penafsiran lain memandangnya sebagai duri sosial atau konflik, yakni orang-orang yang memusuhi, mengacaukan pelayanannya, atau mencoba menyesatkan jemaat. Peningkat keterbatasan manusia. Makna utamanya bukan pada jenis penyakitnya, melainkan pada fungsi duri tersebut. “Duri dalam daging” merujuk pada kelemahan yang membuat Paulus selalu bergantung pada anugerah Allah, sehingga ia tidak menjadi sombong karena penglihatan dan wahyu besar yang diterimanya. Tafsiran paling populer meyakini bahwa “duri dalam daging” adalah penyakit kronis yang menyiksa. Banyak ahli menduga Paulus menderita penyakit mata yang parah (berdasarkan petunjuk bahwa jemaat Galatia mau mencungkil mata mereka untuk diberikan kepadanya), atau penyakit tropis seperti malaria.

Paulus mengalami penderitaan secara eksternal, yakni perlawanan terus-menerus dari musuh Injil (seperti orang Yahudi atau ahli-ahli palsu) yang memukul, menganiaya, dan menghalangi pelayanannya. Pergumulan pribadi, seperti rasa bersalah yang mendalam akibat masa lalunya menganiaya gereja, depresi, atau godaan duniawi yang terus membayangi. Menurut Sir William Ramsay, “duri di dalam daging” merujuk pada demam malaria kronis.¹⁴ Demam malaria di daerah Pamfilia sering menyerang mendadak secara hebat, dan bisa menjatuhkan penderitanya dalam keadaan tergeletak tak berdaya. Komentar paling tua yang dikutip para pakar, di antaranya Tertullian,¹⁵ menyebutkan “duri di dalam daging,” yaitu sejenis sakit kepala yang hebat.¹⁶ Biasanya, sakit kepala yang dahsyat menyertai de-

¹⁴ Ramsay, 94.

¹⁵ Ramsay, 97.

¹⁶ Karena tidak dapat melihat selama 3 hari setelah pertobatannya, dan dengan merujuk Galatia 6:11, ada pendapat mengatakan bahwa “duri di dalam daging” adalah sejenis penyakit mata. Namun peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa Paulus mempunyai mata yang sangat baik, bahkan dengan sorotan tajam. Kata “menatap” dalam KPR 13:9 (Paulus menatap kepala Elimas, tukang sihir di Pulau Siprus); 14:9 (sebelum menyuruh berdiri, Paulus terlebih dahulu menatap silumpuh di Listra), dan 23:9 (sambil berbicara Paulus menatap para anggota Sanhedrin) lebih jelas bila diterjemahkan “menatap tajam”. Ketiga ayat kisah para rasul di atas menggunakan kata kerja *atenizo*, bermakna *to look intently* (menatap tajam).

mam malaria kronis. Ramsay melukiskan penderitaan Paulus sebagai *like a red-hot bar thrust through the forehead* (batuk kepala serasa tertembusi besi panas yang masih membara), akibat penderitaan jasmani yang mengerikan.

Paulus berdoa sebanyak tiga kali memohon agar “duri dalam daging” dicabut atau di-jauhkan darinya. Kisah ini tertulis dalam 2 Korintus 12:8, “Mengenai hal itu, aku telah tiga kali berseru kepada Tuhan supaya duri itu dari padaku.” Meskipun Paulus berdoa tiga kali, Tuhan tidak mengabulkan doanya. Di luar dugaan, Tuhan memberi jawaban yang mengejutkan sekaligus menguatkan, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”

Kata “cukup” dalam bahasa Yunani adalah *ἄρκετᾶ* (*arketa*) atau *φτάνει* (*ftani*), yang berarti “sudah cukup, berhenti sampai di sini.” Kuasa-Ku disempurnakan dalam kelemahan.” Kelemahan fisik, mental, maupun emosional Paulus membuktikan bahwa karyanya bukan berasal dari dirinya sendiri. Kebanggaan manusiawi (*self-sufficiency*) menghalangi kuasa Allah. Saat manusia menyadari keterbatasannya, anugerah Allah mengambil alih dan membuktikan kuasa-Nya yang tak terbatas, “Aku akan lebih senang bermegah.” Ini adalah pembalikan logika duniawi. Paulus tidak bermegah karena ia menikmati rasa sakit, melainkan karena kelemahannya menjadi bukti bahwa “kuasa Kristus tinggal di dalamku.” Kelemahan menjadi seragam militer atau tanda pengenalan bahwa ia adalah hamba Kristus yang sejati. “Senang dalam kelemahan, penghinaan, kesukaran...” Ayat 10 memberikan daftar penderitaan spesifik, yakni kelemahan, penghinaan, kesulitan, penganiayaan, dan kesukaran demi Kristus. Paulus menegaskan bahwa penyerahan diri sepenuhnya menghasilkan kekuatan spiritual. Paradoks utamanya dirangkum dalam kalimat: “Sebab ketika aku lemah, maka aku kuat.”

Paulus menyatakan bahwa penderitaan yang dialaminya mencerminkan penderitaan Kristus. Menurut pemahaman Murray J. Harris, 2 Korintus 1:3-4, mengajarkan bahwa penghiburan yang Allah izinkan di tengah penderitaan menjadi alat penghiburan bagi orang lain. Pengalaman penderitaan yang dialami Paulus bukan hanya kesempatan untuk menerima penghiburan, tetapi juga untuk meniru penghiburan ilahi.¹⁷ Paulus menyadari bahwa hal itu terjadi karena perkenanan Allah, sehingga dia mampu memberitakan Injil. Dia juga menyadari kepedihan yang telah dia alami sebagai akibat dari panggilannya menjadi rasul dan guru.¹⁸

Ketika Paulus memohon agar “duri dalam dagingnya” disingkirkan, Tuhan menjawab dengan memberikan kasih karunia. Jawaban ini menegaskan bahwa kuasa Tuhan justru menjadi sempurna dalam kelemahan manusia. Paulus berdoa tiga kali agar duri di dalam dagingnya, yakni beban, penderitaan fisik yang sangat mengganggu, diangkat darinya. Dalam tradisi Yahudi, angka tiga melambangkan kesempurnaan, stabilitas, harmoni, dan kebenaran spiritual. Angka ini sakral karena mewakili kesatuan dari hal-hal yang saling melengkapi dan sering kali menandakan penggenapan atau penetapan sesuatu menjadi permanen.

¹⁷ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005), 137.

¹⁸ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, “Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134.

Angka “tiga kali” dalam doa Paulus menunjukkan intensitas, ketekunan, dan kesungguhan dalam penyerahan dirinya kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan sebanyak tiga kali bukan berarti membatasi jumlah permohonan kepada Allah, melainkan menggambarkan keseriusan Paulus dalam membawa pergumulannya kepada Tuhan. Dalam konteks Alkitab, angka tiga sering kali dikaitkan dengan kekenyamanan atau kelengkapan, sehingga menegaskan bahwa Paulus telah menyampaikan permohonannya secara sungguh-sungguh.

Namun, Tuhan tidak mengabulkan permintaan Paulus untuk menghilangkan “duri dalam daging” tersebut. Sebaliknya, Allah memberikan jawaban yang lebih mendalam, yaitu anugerah dan kekuatan yang cukup bagi Paulus untuk tetap bertahan dalam penderitaannya. Duri itu tidak dicabut karena Allah memiliki tujuan rohani di balik pergumulan tersebut. Melalui kelemahan itu, Paulus dijaga agar tidak jatuh ke dalam kesombongan karena pengalaman rohani luar biasa yang telah diterimanya. Keterbatasannya menjadi ruang bagi kuasa Kristus untuk dinyatakan sepenuhnya.

Perkataan Tuhan kepada Paulus, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2Kor. 12:9), menunjukkan bahwa kasih karunia Allah tidak selalu bekerja dengan cara menghilangkan masalah, melainkan dengan memberikan kekuatan untuk menghadapi dan melewati setiap pergumulan. Paulus tidak menjadi kecewa terhadap jawaban Tuhan, melainkan justru bermegah dalam kelemahannya, sebab ia menyadari bahwa melalui kelemahan tersebut kuasa Kristus semakin nyata dalam hidupnya.

Kasih karunia merupakan pemberian Allah yang memungkinkan seseorang untuk memiliki ketabahan, kekuatan batin, dan ketekunan dalam menghadapi penderitaan maupun tantangan kehidupan. Meskipun bentuk “duri dalam daging” yang dialami Paulus tidak diketahui secara pasti, jelas bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang menyakitkan dan membatasi dirinya. Namun, penderitaan itu sekaligus menjadi sarana Allah untuk membentuk kerendahan hati dan ketergantungan Paulus sepenuhnya kepada-Nya.

Dengan demikian, “duri dalam daging” bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan rohani Paulus. Melalui berbagai penderitaan yang dialaminya, pelayanan Paulus justru semakin menunjukkan kuasa Allah yang bekerja di dalam kelemahannya. Keberhasilan pelayanan Paulus bukan semata-mata karena kekuatan dirinya, melainkan karena anugerah Allah yang menopang dan menyempurnakan dirinya. merupakan sesuatu yang sangat menyiksa dan menyakiti Paulus. Namun sekaligus, duri itu menjadi mahkota yang memuncaki segala penderitaannya. Melalui rangkaian derita dengan mahkota durinya, setiap telinga yang mendengar, setiap mata yang melihat, dan setiap hati yang menyadari kebesaran dan kejayaan pelayanan Paulus tidak akan ragu sedikit pun tentang rahasia sukses pelayanan Paulus.¹⁹

Pemahaman Deraan (Cambukan)

¹⁹ Walaupun cenderung berpendapat bahwa duri di dalam daging rasul Paulus adalah sejenis epilepsi dan atau demam malaria, nama tulisan ini tidak berpretensi bahwa pendapat lain tentang duri itu tidak berterima.

Penderitaan yang dijelaskan dalam 2 Korintus merupakan bukti pelayanan sejati. Wujud penderitaan Paulus dalam pelayanannya sangat beragam, mencakup penderitaan fisik, mental, dan emosional, yang ditanggung demi memberitakan Injil. Paulus memandang penderitaan sebagai bagian dari pelayanan. Paulus sering mengalami kekerasan fisik. Berdasarkan catatan 2 Korintus 11:24-25. Paulus didenda sebanyak lima kali oleh orang-orang Yahudi. Menurut Alkitab, “didera” berarti “disiksa, dipukul, atau dicambuk” sebagai bentuk hukuman fisik yang berat.

Dalam konteks Perjanjian Baru, tindakan merujuk pada cambukan kejam menggunakan cambuk khusus, bercabang dengan potongan tulang atau logam yang dilakukan oleh otoritas Romawi. Didera bukan sekadar pukulan ringan, melainkan siksaan yang menyebabkan luka serius, merobek kulit, dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Yesus didera sebelum disalibkan merupakan pemenuhan nubuatan penderitaan-Nya. Dalam 2 Korintus 11:24, Paulus didera sebanyak “empat puluh kurang satu,” atau 39 kali cambukan. Ini merupakan cara hukum Yahudi agar tidak melampaui 40 cambukan.

Didera merupakan simbol penderitaan fisik yang ekstrem yang ditanggung demi kebenaran atau sebagai bentuk hukuman yang berat. Deraan 40 kurang satu atau 39 cambukan merujuk pada hukuman fisik tradisional dalam hukum Yahudi kuno yang tertulis dalam Kitab Taurat. Hukuman ini sangat lekat dengan catatan sejarah penyiksaan, terutama yang dialami oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Paulus. Hukum Taurat membatasi hukuman cambuk maksimal sebanyak 40 kali agar terdakwa tidak “dihinakan lebih lanjut” atau mati akibat siksaan. Dalam praktiknya, para rabi menetapkan jumlah 39 kali (40 dikurangi 1). Deraan dilakukan sebagai langkah preventif agar algojo tidak melakukan kesalahan hitung yang dapat membuat mereka melampaui batas hukum 40 cambukan. Angka 39 menjadi batas toleransi yang memastikan keadilan tetap berjalan tanpa menghilangkan nyawa atau martabat kemanusiaan si pelanggar secara berlebihan. Paulus menerima deraan 40 kurang satu sebanyak lima kali dari pihak Yahudi sebagai penderitaan demi mempertahankan imannya. Hukuman cambuk yang dialami Yesus sebelum penyaliban menggunakan standar cambuk Romawi yang jauh lebih brutal, bukan batas hukum Yahudi. Hukuman Romawi tidak memiliki batas maksimal dan sering kali dilakukan hingga terdakwa pingsan atau nyaris mati.

Bentuk penderitaan yang dialami Paulus lainnya adalah dilempari batu di kota Listra. Listra merupakan kota kuno di wilayah Likaonia, Anatolia Tengah, sekarang Turki. Listra menjadi lokasi penting dalam perjalanan misi Paulus. Kota ini dikenal oleh Paulus karena tempat asal Timotius. Kota Listra dikunjungi Paulus dan Barnabas, yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 14. Paulus menyembuhkan seorang lumpuh. Orang-orang mengira mereka adalah dewa Zeus dan Hermes. Paulus dilempari batu dan diseret ke luar kota oleh penduduk yang terhasut, namun ia selamat.

Secara eksplisit, Alkitab mencatat bahwa Paulus dipenjara tiga kali, yakni di Filipi, Kaisarea, dan Roma. Beberapa sarjana memperkirakan total pemenjaraan Paulus mencapai 5-6 tahun, dengan tambahan penjara di Efesus dan penahanan terakhir di Roma sebelum dieksekusi sekitar tahun 67-68 M. Kisah Para Rasul 16 menjelaskan bahwa Paulus dan Silas dipenjara setelah mengusir roh tenung dari seorang budak perempuan, yang membuat marah

pemilik budak tersebut. Di Kaisarea, Paulus ditahan selama dua tahun dalam pengawasan gubernur Romawi Feliks, lalu Festus, setelah dituduh menajiskan Bait Suci di Yerusalem. Paulus dipenjara dua kali di Roma. Pertama, sebagai tahanan rumah (60-62 M) saat menunggu persidangan di hadapan Kaisar. Paulus menulis surat-surat penjara (Efesus, Filipi, Kolose). Kedua, Paulus kembali dipenjara di Roma, di sel penjara yang ketat di bawah Kaisar Nero, sebelum akhirnya dihukum mati (dipenggal). Selain tiga tempat utama tersebut, Paulus menyebutkan dalam 2 Korintus 11:23 bahwa ia mengalami “jauh lebih banyak pemenjaraan”, menunjukkan adanya penahanan lain yang tidak tercatat secara rinci dalam kitab Kisah Para Rasul.

Dalam misi penginjilannya, Paulus mengalami karamnya kapal, bahaya di sungai, bahaya dari penyamun, dan bahaya di padang gurun. Paulus sering mengalami kelaparan, kehausan, berpuasa (terpaksa), kedinginan, dan tidak memiliki pakaian yang cukup. Paulus menanggung beban berat berupa kecemasan akan jemaat-jemaat yang dilayaninya, penolakan, fitnah, dan pengkhianatan dari orang-orang yang tidak menyukai pelayanan Paulus.

Berdasarkan penjelasan di atas, Paulus menjelaskan tentang dirinya bahwa jika ia harus bermegah, maka ia akan bermegah atas penderitaan, karena dalam penderitaan kasih Kristus dinyatakan. Paulus meyakini bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan bagian dari peristiwa salib Yesus. Paulus memiliki keyakinan penuh bahwa salib atau penderitaan yang dialami adalah kekuatan Allah.

Kelemahan Menurut Paulus

Menurut Paulus, kelemahan bukan tanda hukuman atau kekurangan manusiawi, melainkan ruang utama di mana kuasa dan kasih karunia Allah dimanifestasikan. Konsep ini berpusat pada paradoks bahwa batas diri manusia adalah titik awal bagi karya Allah yang sempurna. “Kelemahan” dalam bahasa Yunani adalah *ἀσθένεια* (*astheneia*). Istilah ini paling umum merujuk pada kelemahan fisik, penyakit, atau hilangnya kekuatan. *Astheneia* sering digunakan dalam konteks spiritual atau moral untuk menggambarkan kerapuhan manusia. *Astheneia* adalah tanda keterbatasan, kerapuhan, dan ketidakberdayaan manusia. Hal ini mencakup penyakit fisik, kelelahan mental, pencobaan, hingga kecenderungan berdosa, membuktikan bahwa manusia membutuhkan anugerah serta kuasa Tuhan.

Dalam kamus Strong, *astheneia* diterjemahkan *kesakitan*.²⁰ Rasa sakit adalah kondisi yang tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat menimbulkan kekawatiran. Rasa sakit yang menyebar ke seluruh tubuh bisa menjadi tanda berbagai kondisi kesehatan, mulai dari yang ringan hingga yang serius. Jika disebabkan oleh kondisi ringan, badan mungkin akan kembali segar setelah beristirahat dengan cukup.

Dalam kelemahan, Paulus justru mengalami penghinaan dan kesukaran demi Kristus. Paulus tidak menyerah, justru memahami bahwa penderitaan adalah ujian iman. Dalam 2 Korintus 12:10 ditegaskan, “Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan, dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” Paulus kuat bukan karena kehebatannya, melainkan karena anugerah Kristus. Menurut Meyer, Paulus bukan hanya menerimanya dengan sabar

²⁰ Strong, *Dictionaries of Hebrew and Greek Words Taken from Strong's Concordance*. G769.

dan hati yang baik, tetapi juga sangat menyukainya.²¹ Robertson berpendapat bahwa Paulus tidak takut terhadap apa pun yang menyimpannya demi kemuliaan Kristus.²² Paulus berdoa tiga kali agar duri dalam daging disingkirkan, tetapi Tuhan menjawab, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”

KESIMPULAN

Secara teologis, penderitaan Paulus adalah harga yang harus dibayar sebagai konsekuensi dari pemberitaan Injil. Meskipun secara eksternal mengalami penderitaan berupa kelemahan fisik, Paulus memandangnya bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai cara Allah menyempurnakan kuasa-Nya dan sarana untuk semakin menyerupai Kristus (2Kor. 12:9). Penderitaan adalah konfirmasi Allah atas komitmen dan kemurnian pelayanan Paulus. Penderitaan adalah realitas kehidupan orang percaya yang tidak dapat dihindari.

Penderitaan Paulus adalah kaleidoskop semangat pelayanannya. Penderitaan menghardikan dan mengerjakan kemuliaan Allah. Tidak ada satu pun penderitaan yang dialami Paulus yang mematahkan semangatnya untuk melayani Tuhan. Pelayanan akan semakin efektif dan efisien jika terjadi dan berlangsung dalam pengidentifikasian diri dengan pihak yang dilayani.

Penderitaan karena Kristus dan karena ketaatan kepada firman-Nya tidak perlu dicari. Mengembangkan *worldview* bahwa penderitaan tidak perlu ditakuti. Pelayan Tuhan yang ideal harus siap memikul salib dan menyangkal diri seperti Paulus. Penderitaan yang dialami Paulus menggambarkan kehidupan para pelayan Tuhan. Dengan demikian, penderitaan dapat menjadi “aset” yang produktif.

REFERENSI

- Conybeare, W. J., and J. S. Howson. *The Life and Epistles of St. Paul*. Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1959.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Translated by Geoffrey W. Bromiley. 8th printing. Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Meyer, Rick, ed. *Geneva Bible Translation Notes*. Franklin: E-Sword, n.d.
- Packer, J. I. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah (Evangelism and the Sovereignty of God)*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Pfitzner, V. C. *Ulasan Atas Surat 2 Korintus: Kekuatan dalam Kelemahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, dan Sari Saptorini. “Peran Gembala terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 di Era Disrupsi.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134.
- Ramsay, W. M. *St. Paul the Traveller and the Roman Citizen*.
- Robertson. *Robertson's Word Pictures*. Edited by Rick Meyer. Franklin: E-Sword, n.d.
- Strong, James. *Dictionaries of Hebrew and Greek Words Taken from Strong's Concordance*. n.d.
- Sudarmanto, G. *Pelayan Kristus yang Baik*. Batu: Departemen Multimedia, Bidang Literatur YPPH, n.d.

²¹ Meyer, *Geneva Bible Translation Notes*, 2 Korintus 12:10.

²² Robertson, *Robertson's Word Picture*, ed. Rick Meyer (Franklin: E-Sword, n.d.), 2 Korintus 12:10.

- Swindoll, Charles R. *Paulus: Seorang yang Penuh Kasih Karunia dan Tegar*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004.
- Vine, W. E. *Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. U.S.A.: Oliphants Ltd., 1940.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Widi Artanto. *Gereja dan Misi-Nya*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.